**POLISEMI DALAM KUMPULAN CERPEN WAHAI KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN**

**JURNAL**

**Untuk Memenuhi Sebagian Prasyarat**

**dalam Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)**

**Program Studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

****

**Oleh:**

**TAUFIK**

**NIM 106.417**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA**

**JOMBANG**

**2015**

**LEMBAR PERSETUJUAN JURNAL ILMIAH**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**STKIP PGRI JOMBANG**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Heny Sulistyowati, M. Hum.

Jabatan : Pembimbing Skripsi

Menyetujui jurnal di bawah ini:

Nama Penulis : Taufik

NIM : 106.417

Judul : Polisemi Dalam Kumpulan Cerpen Wahai Karya Korrie Layun Rampan

Diusulkan agar dapat diterbitkan di jurnal ilmiah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian persetujuan ini saya berikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jombang, 28 Agustus 2015

Pembimbing

Dr. Heny Sulistyowati, M. Hum

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Taufik

NIM : 106.417

Progam Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul : Polisemi dalam Kumpulan Cerpen Wahai Karya Korrie Layun Rampan

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa jurnal yang ditulis ini merupakan hasil karya sendiri, bukan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang diakui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Jurnal ini asli, apabila dikemudian hari dapat dibuktikan jurnal ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Jombang, 28 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,

TAUFIK

NIM. 106.417

**POLISEMI DALAM KUMPULAN CERPEN WAHAI KARYA KORRIE LAYUN RAMPAN**

**TAUFIK**

STKIP PGRI Jombang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jalan Patimura III/20, Telp. (0321) 861319 Jombang E-mail:pmp@stikppgri-jb.ac.id

Telp. (081216403540)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai hubungan polisemi linear dan hubungan polisemi non-linear dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan. Korrie Layunan Rampan adalah seorang sastrawan yang terkenal dengan karyanya yang imajinatif dan sangat menarik. Bahasa yang digunakan dalam membuat cerpen memiliki gaya bahasa yang tinggi dan kadang sulit untuk dipahami maknanya. Suasana yang diceritakan saling mendukung dengan gaya bahasa yang bersahaja, mengalir, ringan, tetapi sangat khas. Dalam kumpulan cerpen Wahai, Korrie Layunan Rampan banyak membahas tentang lika-liku manusia dalam dunia sakral, profane, klenik, hidup dan mati. Tema yang cukup menonjol dalam kumpulan cerpen ini adalah imajinasi masa silam dan romantik yang mengekpos, yang kenyataanya banyak dialami dalam kehidupan sehari-hari selama beberapa dekade terakhir ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif karena prosedur tersebut menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Alasan peneliti menggunakan metod edeskriptifkualitatifpadajudul “Polisemi dalam Kumpulan Cerpen Wahai Karya Korrie Layun Rampan” adalah untuk mendeskripsikan data yang tergolong hubungan polisemi linear dan non-linear baik dalam bentuk kata, frasa maupun kalimat. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa hubungan polisemi linear terbagi atas 4 bagian yang meliputi: *autohiponimi, autosuperordinat, automeronimi dan autoholonimi. Autohiponimi* di antaranya terdapat pada kata **titik, seni, angin,** dan **makan.** *Autosuperordinat* di antaranya terdapat pada kata **sapi, ayam, kerbau, raja,** dan **kodok**. *Automeronimi* di antaranya terdapat pada kata **meja, pintu, rumah, kursi,** dan **mobil**. *Autohiponimi* di antaranya terdapat pada kata **muka, kepala, kaki, bibir** dan **tubuh.** Pada hubungan polisemi non-linear mencakup metafora dan metonimi. Metafora di antaranya terdapat pada kata **bibir waktu, darah kehidupan, garis lurus, rumah tangga, pintu rezeki, kepala adat, tongkat kehidupan** dan **buta huruf.** Metonimi di antaranya terdapat pada kata **buku, pandai, bunga, bank, planet, nabi, kendaraan** dan **buah.** Simpulan penelitian polisemi dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan terdapat hubungan polisemi linear yang meliputi *autohiponimi, autosuperoedinat, automeronimi* dan *autoholonimi*. Pada hubungan polisemi non-linear yang meliputi metafora dan metonimi.

Kata kunci: hubungan polisemi linear, hubungan polisemi non-linear.

***ABSTRACT***

*His research aimed to investigate the linear polysemy relationship and non-linear polysemy relationship in Wahai short story compilation by Korrie Layun Rampan. Korrie Layun Rampan is a writer whois famous with in his imaginative and exciting work. The language used on her short stories has a complex style and some times difficult to understand in it’s meaning. Mutually supportive atmosphereis told in understated, flowing, soft, but very distinctive. In the Wahai short story compilation, Korrie Layunan Rampan talk a lot about the plight of people in the world of sacred, profane, occult, life and death. Fairly prominent themes in that short stories compilation is romantic imagination of the past and the exposing romance, which the fact widely experienced in daily life during the last few decades.The method of this research is descriptive qualitative method, because the procedure produces descriptive data in the form of data compilation in written or spoken language from the community. The researcher’s reason used aqualitative descriptive method on this research his describing data belonging polysemy linear relationship and non-linear relation ship in the form of words, phrases or sentences.The results of this researh in dicate that the relation of linear polysemyis divided into four parts which include: autohiponimi, autosuperordinat, automeronimi and autoholonimi. Autohiponimi contained in the word* **titik, seni, angin,***and***makan***. Autosuperordinat contained in the word* **sapi, ayam, kerbau, raja,***and***kodok***. Automeronimi are on the word* **meja, pintu, rumah, kursi*,*** *and***mobil***. Autohiponimi contained in the word* **muka, kepala, kaki, bibir***and***tubuh***. In the relation of non-linear polysemy are included on metaphor and metonymy. Metaphor presented on the word* **bibir waktu, darah kehidupan, garis lurus, rumah tangga, pintu rezeki, kepala adat, tongkat kehidupan** *and***buta huruf***. Metonymy presented in the word* **buku, pandai, bunga, bank, planet, nabi, kendaraan** *dan* **buah**. *Conclusion through the polysemy research on the Wahai short story compilation by Korrie Layun Rampan known that any linear polysemy relationship which included in autohiponimi, autosuperoedinat, automeronimi andautoholonimi. And non-linear polysemy relationship which included in Metaphor and Metonymy.*

*Key terms: polysemy linear relationdhip, polysemy non-linear relationship.*

**PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa di kalangan umat manusia merupakan suatu fenomena yang bersifat universal dan jumlah bahasa yang digunakan sangat banyak, yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Perbedaan di antara bahasa-bahasa yang digunakan dikarenakan beberapa faktor, di antaranya karena bahasa itu merupakan suatu *convention* (kesepakatan umum) yang bersifat *arbitrary* (suka-suka).

Kridalaksana (Aminudin, 1982:17) menyatakan batasan pengertian bahasa yang lazim diberikan, yaitu bahasa adalah sistem lambang *arbitrer* yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri, sedangkan Chaer (2004:11) mengemukakan bahasa adalah sebuah sistem, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yg berpolah secara tetap dan dapat dikaidahkan. Beberapa hal menarik yang dapat disimpulkan dari batasan pengertian itu adalah (a) bahasa merupakan suatu sistem, (b) sebagai sistem, bahasa bersifat *arbitrer*, dan (c) sebagai sistem *arbitrer*, bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem ujaran yang sangat penting digunakan oleh masyarakat dalam berinteraksi dengan sesamanya. Bahasa juga merupakan hal yang paling vital dalam berkomunikasi setiap harinya, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Secara langsung lewat percakapan, secara tidak langsung lewat sebuah karangan baik itu surat, artikel, cerpen, novel, dll.

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* yang artinya tanda atau lambang (sign). “Semantik” pertama kali digunakan oleh seorang filolog Perancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari tentang tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Jadi, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 1994:2). Lehrer (Djajasudarma, 2009:4) mengemukakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena ke dalamnya termasuk unsur-unsur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Dengan begitu, semantik merupakan ilmu yang mempelajari tentang makna, makna sangat erat sekali melekat pada setiap ujaran baik itu berupa kata, kalimat, frase maupun wacana.

Pateda, (2010:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Djajasudarma, (2009:7) juga berpendapat bahwa makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Selain itu juga makna adalah arti dalam suatu kata atau kalimat yang saling berhubungan antara kata dengan kata ataupun kalimat dengan kalimat lainnya.

Ada beberapa jenis makna, antara lain makna leksikal, makna gramatikal, makna denotasi, dan makna konotasi. Selain itu, ada juga yang disebut relasi makna. Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lain. Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Kata-kata di dalam sebuah bahasa sering kali memiliki hubungan bentuk secara kebetulan dengan kata lain, padahal masing-masing tidak memperlihatkan hubungan makna. Hubungan atau relasi kemaknaan ini menyangkut hal kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonomi), kegandaan makna (polisemi), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi). Tata hubungan makna ini disebut struktur leksikal (Djajasudarma, 2009:55).

Suatu penelitian harus memiliki batasan, agar penelitian lebih terarah dan mempunyai tujuan sehingga pembahasan tidak melebar dan penelitian bisa tercapai. Polisemi mempunyai beberapa jenis, tipe dan bentuk. Polisemi dalam peneliti ini dibatasi pada hubungan polisemi linear dan non-linear. Polisemi linear meliputi 4 bagian, yaitu *autohipinimi, autosuperordinat, automeronimi, autoholonimi*, sedangkan polisemi non-linear yang meliputi 2 bagian, yaitu metafora dan metonimi. Perbedaan antara jenis, bentuk, tipe dan varietas polisemi pada kata atau frasa. Pada jenis polisemi berupa polisemi verba, nomina, dan adjektiva. Bentuk polisemi meliputi bentuk turunan, bentuk dasar dan frasa. Tipe-tipe hubungan makna polisemi meliputi makna derivasi, perluasan figuratif, dan pengelompokan makna sampingan sedangkan varietas polisemi berupa hubungan motivasi antara makna yang bersifat polisemis dan homonimis.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti ungkapkan tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk hubungan polisemi linear dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan? Bagaimana bentuk hubungan polisemi nonlinear dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan.

Tujuan dalam penelitian ini ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan deskripsi data menyeluruh tentang hubungan polisemi linear dan hubungan polisemi nonlinear dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan. Secara khusus penelitian ini lebih mendeskripsikan tentang: Mendeskripsikan bentuk hubungan polisemi linear dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan. Mendeskripsikan bentuk hubungan polisemi linear dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan.

1. **Polisemi**

Istilah polisemi (Inggris: *polysemy*) berasal dari bahasa Yunani *poly* “banyak” dan sema “tanda/lambang”. Tanda atau lambang bahasa yang bermakna banyak. Keraf (1980:36) mengemukakan polisemi adalah satu bentuk mempunyai beberapa makna. Sementara itu, Parera (2004:81) mengungkapkan bahwa polisemi adalah satu ujaran dalam bentuk kata yang mempunyai makna berbeda-beda, tetapi masih ada hubungan dan kaitan antara makna-makna yang berlainan. Pendapat lain mengatakan bahwa polisemi menunjukan suatu kata memiliki lebih dari satu makna (Djajasudarma, 1999:43). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa polisemi adalah satu kata mempunyai makna lebih dari satu yang masih memiliki hubungan dan kaitan dengan makna dasarnya. Misalnya, kata **terang** yang mengandung makna **cerah**, **siang hari**, **bersih**, **nyata**, **sah**, **bercahaya**. Frase **orang tua**  yang mengandung makna **ayah-ibu**, **orang yang sudah tua**, **orang yang dihormati atau dituakan**.

1. **Varietas Polisemi**

Cruse (2004:110) mengungkapkan varietas polisemi adalah *a motivated relationship between polysemous senses,* yang artinya varietas polisemi merupakan hubungan antara motivasi makna polisemi. Sejalan dengan itu, Djajasudarma (2009:77)mengemukakan varietas polisemi ini terjadi karena hubungan motivasi antara makna yang bersifat polisemis dan homonimis. Jadi, varietas polisemi merupakan perpaduan antara makna yang bersifat polisemi dan homonim. Bermacam-macam cara untuk klasifikasi hubungan antara makna yang bersifat polisemis, ada yang disebut perbedaan makna hubungan linear dan non-linear (Cruse dalam Djajasudarma, 2009:77).

1. **Hubungan Polisemi Linear**

Cruse (2000:110) memberi definisi hubungan polisemi linear: *a linear relation if one is a specialization of (is a hyponym or  
meronym) the other (which of course entails that the latter is a generalization of the former)*, yang artinya hubungan linear ini terjadi jika salah satu adalah spesialisasi (antara hiponim atau meronim) yang lain (yang tentu saja mensyaratkan bahwa yang terakhir adalah generalisasi dari yang awal). Djajasudarma (2009:77) juga mengungkapkan hubungan linear terjadi antara kata yang polisemis dan merupakan hubungan linear antara makna linear yang satu dengan yang lain secara khusus, atau dibedakan antara makna spesifik dan generik, bila kita tahu salah satu makna kata itu lebih mendasar dari yang lain. Bila A lebih mendasar dari B, dan B lebih spesifik dari A, maka B merupakan makna khusus (spesifik) daripada A (mutatis mutandis untuk generalisasi). Artinya, hubungan polisemi linear terjadi bila kata tersebut mengandung makna polisemis dan kata tersebut mempunyai perbedaan kata (antara kata khusus dan kata umum).

Menurut Djajasudarma (2009:77-78) hubungan polisemi linear meliputi *autohiponimi, autosuperordinat, automeronimi* dan *autoholonimi.*

1. ***Autohiponimi***

Cruse (2000:111) mengemukakan *Autohyponymy occurs when a word has a default general sense, and a contextually restricted sense which is more specific in that it denotes a subvariety of the general sense,* artinya *autohiponimi* terjadi ketika sebuah kata memiliki pengertian umum, dan kontekstual pengertian terbatas yang lebih spesifik dalam hal itu menandakan subvarieti sebuah dari pengertian umum. *Autohiponimi* terjadi jika sebuah kata tidak memiliki makna generik, dan memiliki makna tekstual terbatas yang lebih spesifik dan menunjukan subvarietas dari makna generik (Djajasudarma, 2009:78). Jadi, *autohiponimi* merupakan kata yang tidak memiliki makna umum tetapi makna yang kedua merupakan subvarietas dari kata yang pertama. Misalnya, **kucing** termasuk **hewan**, **biru** termasuk **warna**, **air** termasuk **cairan.**

Contoh dalam korpus KBBI (1984:647) kata **minum** merupakan *autohiponimi* karena data tersebut bisa dikategorikan menjadi dua makna yang memiliki arti berbeda dengan arti sesungguhnya, yaitu makna generik (umum) dan makna spesifik (khusus). Makna generik pada kata **minum** merupakan makna yang sebenarnya, seperti kata **minum** memiliki arti (1) memasukan air (benda cair) ke dalam mulut dan meneguknya (2) **mengisap rokok** ditempat penjualan bensin”, pada dilarang **mengisap madat** (minum madat), (4) **mengisap darah orang** (merugikan orang dengan mengambil keuntungan yang berlebih-lebih darinya). Makna semantik spesifik berbeda dengan makna semantik generik atau konteks karena tidak dapat lepas dari unsur yang bergabung. Misalya pada peribahasa **minum serasa dugi, makan serasa lilin, tidur tak lena, mandi tak basah** (orang yang dalam bersusah hati, sehingga segala sesuatunya tidak berasa enak). Jadi, kata **minum** mempunyai makna spesifik yang berbeda dengan arti generiknya (Djajasudarma, 2009:78-79).

1. ***Autosuperordinat***

Cruse (2000:111) menyatakan *autosuperordination is the use of man to refer to the human race (or indeed any use of masculine terms to embrace the feminine)*. *There is no doubt that these are contextually restricted* yang artinya, penggunaan kata **laki-laki** yang mengacu pada ras manusia akan penggunaan maskulin yang menginklusifkan feminim, seperti kata ‘pemuda’ pada ‘sumpah pemuda’ (inklusif pemudi). Contoh itu tak usah diragukan mengacu pada pembatasan kontekstual. Fakta tersebut mungkin akan menguatkan argumen feminis, bahwa dalam beberapa penggunaan akan dihilangkan, jika kata **betina** (gender atau jantina: jantan dan betina dari segi jenis kelamin) dihindari maka gagasan bahwa kalimat hanya menerapkan tentang **jantan** atau **laki-laki** dapat berkembang kearah jenis ketidakmampuan mengungkap gender.

Dalam bahasa Indonesia kata **jantan** (untuk **laki-laki**) dan ada ekspresi **berhati jantan** (pemberani) tidak berantonim dengan **berhati betina**, kata **jantan** dan **betina** yang mengacu gender hanya digunakan untuk binatang, misalnya **ayam jantan** atau **ayam betina**. Tidak ada eskpresi yang menyatakan **manusia betina itu melahirkan**, tetapi secara inklusif keduanya (**jantan** dan **betina**) dikatakan, seperti dalam ekspresi **kelakuan anak itu seperti** **‘binatang’** (**jantan** dan atau **betina**). Kata **binatang** adalah *superordinat* dari **ayam jantan** dan **ayam betina**, termasuk jenis lainnya yang disebut **unggas** (Djajasudarma, 2009:80-81). Jadi, superordinat merupakan kata yang dapat mengantikan kata yang lain dengan syarat masih dalam satu sifat atau satu ras.

1. ***Automeronimi***

Cruse (2000:111) menyatakan *automeronymy occurs in a parallel way to autohyponymy, except that the more specific reading denotes subpart rather than a subtype, although it is by no means always easy to determine whether we should be talking about automeronymy or autoholonymy, that is to say, it is not easy to see which is the more basic use*. *Automeronimi* terjadi dengan cara yang paralel dengan *autohiponimi*, kecuali yang lebih spesifik menunjukkan bagian daripada subtipe, meskipun menentukan apakah akan membicarakan *automeronimi* atau *autohiponimi*, artinya, tidak mudah melihat mana yang lebih mendasar digunakan. Djajasudarman (2009:79) memberi contoh pada kata **pintu.** Kata **pintu** **(*door*)** yang dapat mengacu pada perangkat pintu secara keseluruhan, **tiang pintu** (***jamb***), kepingan kayu yang melintang di atas pintu (***lintel***), ambang pintu **(*threshold*)**, **engsel** **(pintu) (*hinge*)**, dan **daun pintu** **(*the leaf panel*)**, seperti pada **pergi lewat pintu itu**, atau **daun pintu itu**. Jadi, meromini dapat terjadi jika kata tersebut merupakan subtipe/bagian dari kata yang lain.

1. ***Autoholonimi***

Cruse (2000:111) mengemukakan *discriminating automeronymy from autoholonymy is not easy, because there seem often to be different default readings in different contexts, that is to say, different contexts, which in them selves appear to exert no particular selective pressure, none the less induce different readings* yang artinya membedakan *automeronimi* dari *autoholonimi* tidak mudah, karena ada tampaknya sering menjadi bacaan standar yang berbeda di berbagai konteks, yaitu, konteks yang berbeda, yang pada diri mereka tampak  
mengerahkan ada tekanan selektif tertentu, ada yang kurang menyebabkan pembacaan yang berbeda. Djajasudarma (2009:82) mengatakan bahwa *autoholonimi* ini merupakan hal yang secara tentatif dapat dipertimbangkan bahwa dalam mengatakan **tangan** secara inklusif diperlukan di dalam hal pragmatik dalam semua konteks, seperti pada **ia melambaikan tangan** (inklusif keseluruhan lengan [arm]), sedangkan ekslusif dari tangan seperti pada *ia kehilangan* **tangannya** *pada kecelakaan itu* (**tangan** dibedakan dari lengan, **tangan** anggota badan dari siku sampai ke ujung jari atau dari pergelangan sampai ke ujung jari, sedangkan **lengan** anggota badan dari pergelangan tangan sampai ke bahu). Hal ini sulit dibedakan dari *automeronimi*, karena sering muncul dalam konteks yang berbeda dan tidak menekankan bagian-bagian dan menyebabkan perbedaan makna. Misalnya kata **badan** atau **tubuh**, seperti pada *Ia senang memamerkan* **badan** (mungkin memamerkan seluruh tubuhnya [telanjang] atau hanya bagian-bagian vitalnya). Dapat disimpulkan bahwa autoholonimi secara inklusif diperlukan di dalam hal pragmatik dalam semua konteks yang menyatakan bagian.

1. **Hubungan Polisemi Non-linear**

Djajasudarma (2009:82) menyebutkan hubungan polisemi non-linear meliputi dua jenis yaitu metafora dan metonimi. Berikut penjabaran kedua jenis polisemi non-linear:

1. **Metafora**

Makna polisemi erat berhubungan dengan metafor. Djajasudarma (2009:84) mengemukakan metafor adalah penggunaan sebuah kata atau frasa yang menunjukan perbedaan makna literal atau harfiah, seperti yang dinyatakan oleh Cruse (Djajasudarma, 2009:84), bahwa di dalam *Oxford Learner Dictionary* dikatakan metafora adalah: *The use of a word or phrase to mean something different from literal meaning*, kemudian dipertimbangkan dari argumentasi Lakoff (Djajasudarma, 2009:84) dan yang lainnya secara persuasif metafora meresap di dalam bahasa, dan kebanyakan bagiannya tanpa kesulitan dapat diinterpretasi, karena itu patut lebih mendapat pertimbangan secara konstruktif. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Maka, metafora juga dapat dikatakan bahwa suatu pemakaian kata atau frasa bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan atau perumpamaan saja.

Menurut Hass (Djajasudarma, 2009:20) makna kata terdapat di dalam *semantic field* (bidang semantik). Bila dua kata berinteraksi, akan tercipta semantik (makna) baru, yang intinya dibentuk oleh konteks dengan gabungan pada derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan semua kata yang normal. Semantik baru ini membatasi makna baru, yang disebut metafor. Misalnya dengan acuan secara metafora terdapat pada **kaki meja**, menurut Haas (Djajasudarma, 2009:83) kata seperti **kaki** ditrasfer ke dalam konteks baru dari kata **kaki** yang normal (dari laki-laki/wanita/anak-anak), konteks baru menjadi **kaki meja**, dan dipilih dalam konteks yang normal untuk menganti **kaki** karena itu yang cocok. Meskipun **kaki meja** tidak bergerak, merentang, dan terluka, juga tidak cepat/ lambat, tidak beroto, energik, lelah, masih dikatakan panjang atau pendek, kuat, lemah, gemuk atau langsing, cantik atau jelek, kuat lemah, gemuk atau langsing, cantik atau jelek, **kaki** itu berdiri dan mendukung, mungkin dapat pecah atau patah.

1. **Metonimi**

Djajasudarma (2009:85) mengemukakan sumber lain dari variasi polisemi adalah metonimi yang juga berhubungan dengan penggunaan secara figuratif berdasarkan makna asosiatif. Metonimi berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai pengganti acuannya. seperti pada **Chairil Anwar dapat kita nikmati** (karyanya). Pateda (2010:237) juga menyebutkan metonimi mengandung kedekatan makna dari dua hal, bahkan kadang-kadang suatu benda digunakan untuk mengantikan benda yang dimaksud. Jadi, yang dimaksud metonimi adalah suatu pemberian arti suatu makna benda yang bisa berhubungan dengan orang, benda, atau yang dihubungkan pada konteks aslinya. Misalnya, kalau orang berkata belikan **Bentoel**, saya tidak **Djarum**. Maka yang dimaksud disini adalah rokok **Bentoel** dan rokok **Djarum**. Kata **Bentoel** dan **Djarum**, langsung mengacu ke benda yang disebut rokok dan rokok tersebut labelnya **Bentoel.**

Metonimi lebih sistematis, seperti pada contoh **Pohon** dapat mengacu kepada berbagai jenis pohon, misalnya cemara, jati. **Buah-buahan** mengacu pada antara lain apel, mangga, rambutan. Binatang mengacu pada barang, misalnya: “saya mau membeli Gudang Garam” (Gudang Garam=merk atau nama rokok). Djajasudarma, (2009:87) menyatakan metonimi merupakan strategi untuk proses perluasan makna kata. Metonimi merupakan tipe yang berulang, dan merupakan penggunaan figuratif (bersifat kiasan atau lambang) berdasarkan asosiatif.

**METODE PENELITIAN**

Metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2010:16). Subroto (1992:6) mengemukakan metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian terhadap suatu masalah yang tidak dirancang dengan menggunakan prosedur statistik. Maka, metode deskriptif kualitatif data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka tetapi dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan.

Data adalah semua informasi atau bahan yang dapat disediakan oleh alam (dalam arti luas) yang harus dicari/dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Subroto, 1992:34). Data dalam penelitian ini adalah pemakaian kata dan frasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan. Langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah peneliti melakukan observasi, pemilihan dan penentuan objek serta pemberian tanda. Contoh pemberian tanda:

T/HPL(a/b/c/d)/01/44

Keterangan:

T : Judul Cerpen

HTL : Hubungan Polisemi Linear

(a/b/c/d): *Autohiponimi/ Autosuperordinat/ automeromini/ Autoholonimi*

01 : Barisan Data

1. : Halaman Buku

Instrumen penelitian ini yang pertama, meliputi peneliti sendiri. Kedua, table. Peneliti dalam menganalisis data, melakukan langkah-langkah sebagai berikut: tabulasi data, pendeskripsian data dan penyimpulan data.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hubungan Polisemi Linear dalam Kumpulan Cerpen Wahai Karya Korrie Layun Rampan**

Varietas polisemi linear dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan terdiri dari 4 bagian yang meliputi (1) *autohiponimi*; (2) *automeronimi;* (3) *autosuperordinat*; dan (4) *autoholonimi.* Analisis data dari keempat komponen varietas polisemi linear dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan adalah sebagai berikut:

1. ***Autohiponimi***

Data 1:

Seakan goresan warna telah menjadi **titik** dalam buku catatan harian. seperti sayap-sayap dalam senja, seolah-olah kelelahan yang mengurangi dahan-dahan. (SCKK/HPL(a)/01/01)

Berdasarkan data 1, kata **titik** merupakan *autohiponimi* karena data tersebut bisa dikategorikan menjadi dua makna yang memiliki arti berbeda dengan arti sesungguhnya, yaitu makna generik (umum) dan makna spesifik (khusus). Makna generik pada kata **titik** merupakan makna yang sebenarnya, seperti kata **titik** memiliki arti **noktah** (pada huruf, tanda, tanda baca dst) atau **butiran kecil yang jatuh** (air, embun) (Alwi, 2005:1200). Makna semantik spesifik berbeda dengan makna semantik generik atau konteks karena tidak dapat lepas dari unsur yang bergabung. Misalnya pada kalimat **sampai titik darah penghabisan (sampai meningal)** (Alwi, 2005:1200)**.** Jadi, kata **titik** mempunyai makna spesifik yang berbeda dengan arti generiknya.

1. ***Autosuperordinat***

Data 2:

Seperti **ayam** atau binatang lainnya yang menjadi umpan roh nenek moyang? yang menjadi ternak yang dipelihara para roh di swargaloka. (TE/HPL(b)/8/13)

Pada data 2, kata **ayam** merupakan data *autosuperordinat* karena data tersebut inklusif pada **ayam jantan** saja, dari dua jenis kelamin yaitu ayam jantan dan ayam betina. Kata ayam memiliki arti yang sebenarnya dan mempunyai ras dalam kalangannya. Kata **ayam** hanya menerapkan ayam jantan atau laki-laki, namun tidak untuk ayam betina karena tidak mampu mengungkapkan gender.

1. ***Automeronimi***

Data 3:

Di mana? diruang mana? ditempat apa? Di turyantapada? di **rumah** Mpu Palot, si pandai emas? (SCKK/HPL(c)/14/03)

Data 3, kata **rumah** merupakan data *automeronimi* karena data tersebut bisa dirangkai secara paralel menunjukkan bagian dari **rumah**. Kata **rumah** mengacu pada perangkat **rumah** secara keseluruhan, seperti bagian atap rumah yang terletak di atas sendiri, sedangkan lantai rumah letaknya di bawah. Bagian-bagian tersebut menunjukan bagian dari **rumah**. Jadi, kata rumah mempunyai makna secara generik dan bisa dirangkai secara paralel berdasarkan bagian-bagian rumah itu sendiri.

1. ***Autoholonimi***

Data 4

“Lima ratus tahun aku sudah mencari dan mengejar ke mana kau lari. Lima ratus tahun bukan waktu yang singkat. Kini kita berhadapan **muka**. . .!” (TE/HPL(d)16/21)

Berdasarkan data 4, kata **muka** merupakan data *autoholonimi* karena data tersebut secara umum menunjukkan keseluruhan dari bentuk **muka** (baik **muka** manusia maupun hewan). Secara khusus bentuk **muka** tergambar dari dagu (bagian bawah) sampai dahi (bagian atas) dari telinga sebelah kiri sampai telinga sebelah kanan. Jadi, kata **muka** mempunyai arti yang sebenarnya (konteks) dengan makna yang dinyatakan secara khusus.

1. **Hubungan Polisemi Nonlinear dalam Kumpulan Cerpen Wahai Karya Korrie Layun Rampan**

Varietas polisemi nonlinear dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan terdiri dari 2 bagian yang meliputi (1) metafora dan (2) metonimi*.* Analisis data dari kedua komponen varietas polisemi nonlinear dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan adalah sebagai berikut:

**a. Metafora**

Data 21

“Tapi rinduku tak akan sia-sia?” suara itu meluncur dalam sayu waktu. “Kau dengar, tadi lelapku hanya sesaat. Selebihnya, aku terjaga di **bibir** **waktu**”. (SCKK/HPNL/19/01)

Berdasarkan data 21, kata **bibir waktu** merupakan data metafora. Kata **bibir** ditransfer ke dalam konteks baru dari kata **bibir** yang normal (dari laki-laki/wanita/anak-anak) yang letaknya di bawah hidung. Sesuai perkembangan zaman, kata bibir berkembang menjadi **bibir waktu**, meskipun **bibir waktu** tidak bergerak, terluka, juga tidak tebal/tipis. Jadi, kata **bibir waktu** mempunyai konteks yang normal yaitu (bibir) dan mengalami konteks yang baru menjadi **bibir waktu.**

**b. Metonimi**

Data 28:

seakan goresan warna telah menjadititik dalam **buku** catatan harian. seperti sayap-sayap dalam senja, seolah-olah kelelahan yang mengurangi dahan-dahan. (SCKK/HPNL(b)/01/01)

Berdasarkan data 28, kata **buku** tersebut merupakan data metonimi karena data tersebut mengacu pada barang atau benda. Kata **buku** dapat diperluas menjadi beberapa jenis **buku** seperti **buku tulis**, **buku gambar**, **buku catatan harian**. Jenis buku tersebut berbeda maknanya dengan makna kata asalnya yaitu buku. Makna kata **buku** mengalami perluasan makna yang berbeda-beda dan semakin luas dari makna asalnya yaitu kata **buku**. Jadi, kata **buku** mempunyai makna sebenarnya begitu juga **jenis** **buku** yang sudah diperluas juga memiliki makna yang sebenarnya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang berjudul: *Polisemi dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan*. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen Wahai karya Korrie Layun Rampan terdapat varietas polisemi yang mencakup polisemi linear dan polisemi nonlinear.

Polisemi linear meliputi 4 bagian, yaitu *autohiponimi, autosuperordinat, automeronimi dan autoholonimi. Autohiponimi* memiliki arti berbeda dengan arti sesungguhnya, yaitu makna generik (umum) dan makna spesifik (khusus), di antaranya pada kata **titik, seni, angin, makan**. *Autosuperordinat* memiliki makna inklusif pada ras jantan, di antaranya pada kata **sapi, ayam, kerbau, raja, kodok**. *Automeronimi* memiliki arti yang dapat dispesifikan secara paralel yang menunjukan bagiannya**,** di antaranyapada kata **meja, pintu, rumah, kursi, mobil.** *Autoholonimi* yangmemiliki arti secara umum yang menunjukkan keseluruhan dari bentuknya, di antaranya pada kata **muka, kepala, kaki, bibir, tubuh.**

Polisemi non-linear meliputi 2 bagian, yaitu metafora dan metonimi. Metafora memiliki arti dibentuk oleh gabungan dua kata yang kata pertama beda makna dengan makna gabungan kata, di antaranya pada frasa **bibir waktu, darah kehidupan, garis lurus, rumah tangga, pintu rezeki, kepala adat, tongkat kehidupan** dan **buta huruf.** Metonimi memiliki arti mengalami bentuk perluasan kata, di antaranya pada kata **buku, pandai, bunga, bank, planet, nabi, kendaraan, buah.**

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan dkk.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga).*Jakarta: Balai Pustaka.

Alwi, Hasan, Dardjowidjojo, Dkk 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Aminuddin. 2011. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Chaer, Abdul. 2004. *Pengantar Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Sematik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Cruse, Alan. 2000. *Meaning In Language (An Introduction to semantics and progmatics)*. New York:Oxford University Press.

Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik (Ancangan Metode penelitian dan Kajian*). Bandung: PT. Refika Aditama.

Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 1 (Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal).* Bandung: Refika Aditama.

Djajasudarma, Fatimah. 2013. *Semantik 2 (Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional).* Bandung: Refika Aditama.

Hutabarat, Triana. 2011. *Analisis Pemakaian Polisemi pada Harian Sumut Pos Edisi Maret 2010*. [online], Vol\_, 54 Halaman. Tersedia: http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26424/6/.pdf

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nurfitriah, Kholifah. 2010. *Analisis Penggunaan Metafora Dan Metonimi Dalam Lirik Lagu Ciptaan Opick*. Skripsi: STKIP PGRI JOMBANG

Pateda, Mansoer.2010. *Semantik Leksikal (edisi kedua)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Parera. 2004. *Teori Semantik.* Jakarta: Erlangga.

Purwanti, Ika. 2012. *Kajian Polisemi Dalam Rubrik Berita Djaka Lodang Edisi 2011*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. [Online], 151 halaman. Tersedia: http://eprints.uny.ac.id/9282/1/1-08205244082.pdf

Subroto, Edi.1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.